

JURNAL

**SISTEM BAGI HASIL USAHA ALAT TANGKAP *PURSE SEINE* DI
PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA (PPS) BELAWAN
KOTA MEDAN PROVINSI SUMATERA UTARA**

OLEH

REZKI HAMDANI TANJUNG



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2019**

**SISTEM BAGI HASIL USAHA ALAT TANGKAP PURSE SEINE DI
PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA (PPS) BELAWAN PROVINSI
SUMATERA UTARA OLEH**

Hamdani Rezki¹⁾ Hendrik⁽²⁾ Arief Hazmi⁽²⁾

Email: rezkihamdani45@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018 di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Provinsi Sumatera Utara tentang sistem bagi hasil usaha *purse seine*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem bagi hasil dan pengupahan yang diterima oleh nelayan pemilik dan nelayan penggarap dalam usaha *purse seine*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan jumlah responden sebanyak 42 nelayan *purse seine*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil usaha *purse seine* yang berlabuh di PPS Belawan yaitu setelah dikurangi biaya produksi, Untuk kapal *Mini Purse Seine* 67,9% untuk nelayan pemilik dan 32,1% untuk nelayan buruh. Pendapatan yang paling banyak dari bagi hasil usaha *mini purse seine* adalah pendapatan nelayan pemilik berjumlah Rp.54.447.900,- per trip sedangkan pendapatan paling sedikit dari bagi hasil usaha tersebut adalah pendapatan ABK berjumlah Rp. 1.718.800,- per trip. Sedangkan kapal *Big Purse Seine* 67,6% untuk nelayan pemilik dan 32,4% untuk nelayan buruh. Pendapatan yang paling banyak dari bagi hasil usaha *big purse seine* adalah pendapatan nelayan pemilik berjumlah Rp. 105.600.200,- per trip sedangkan pendapatan yang paling sedikit dari bagi hasil usaha *big purse seine* adalah pendapatan ABK berjumlah Rp. 2.111.600,- per trip. Dalam undang-undang sistem bagi hasil perikanan No.16 tahun 1964 nelayan buruh minimal memperoleh 40% dari hasil bersih dan untuk nelayan pemilik memperoleh 60%. Apabila UUBHP No. 16 Tahun 1964 dilaksanakan maka pendapatan nelayan buruh per trip untuk kapal *Mini Purse Seine* yaitu rata-rata Rp. 2.548.000,- per orang. Sedangkan nelayan pemilik mendapatkan Rp. 48.141.000,-. Untuk kapal *Big Purse Seine* pendapatan yang seharusnya diterima nelayan buruh yaitu rata-rata Rp. 3.328.500,- per orang, sedangkan nelayan pemilik mendapatkan Rp. 93.760.500,-.

Kata Kunci : Pendapatan Nelayan, Bagi Hasil Lokal, Bagi Hasil Menurut UUBHP

- 1.) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
- 2.) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

PROFIT SHARING SYSTEM ON PURSE SEINE FISHING GEAR IN OCEAN FISHING PORT BELAWAN NORTH SUMATERA

Hamdani Rezki¹⁾ Hendrik²⁾ Arief Hazmi²⁾

Email: rezkihamdani45@yahoo.com

ABSTRACT

This research was conducted in July 2018 at the Belawan Ocean Fishing Port, Bagan Deli Village, Medan Belawan Sub-District, North Sumatra Province, about the system for purse seine. This research aims to find out the application of the profit sharing and wage system received by fishermen owners and cultivating fishermen in purse seine business. The method used in this study was a survey method with a total of 42 fishermen purse seine. The results showed that the profit sharing system of purse seine anchored in Belawan PPS was after deducting production costs, for Mini Purse Seine vessels 67.9% for owner fishermen and 32.1% for labor fishermen. The most revenue from the profit sharing of mini purse seine is the income of the owner's fishermen totaling IDR.54,447,900, - per trip while the least income from the profit sharing of the business is the ABK's income of IDR. 1,718,800, - per trip. While Big Purse Seine ships are 67,6% for owner fishermen and 32.4% for labor fishermen. The income that is the most from the profit sharing of big purse seine is the income of the owner's fishermen totaling IDR. 105,600,200 - per trip while the income that is the least from the profit sharing of big purse seine is the income of the crew amounting to IDR. 2,111,600, - per trip. In the fishery profit sharing system law no.16 in 1964 laborers obtained a minimum of 40% of the net proceeds and for fishermen the owner gained 60%. If UUBHP No. 16 of 1964, the income of the labor fishermen per trip for the Seine Mini Purse is IDR. 2,548,000 per person. Whereas the owner fishermen get Rp. 48,141,000, -. For Seine Big Purse ships the income that should be received by labor fishermen is an average of IDR. 3,328,500, - per person, while the owner fishermen get IDR. 93,760,500, -.

Keywords : Fisherman Revenue, Local Revenue Sharing, Revenue Sharing According to UUBHP

¹⁾ Student in Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

²⁾ Lecturer in Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah ABK kapal *purse seine* mempunyai nelayan terbanyak, karena armada perikanan jenis *purse seine* sebagai kapal perikanan padat karya (membutuhkan tenaga yang banyak saat menarik pukat naik keatas kapal) dengan pembagian tugas yaitu antara lain nahkoda/juru mudi (*fishing master*) atau yang sering disebut tekong, juru mesin atau masinis (*kwanca*), penata pemberat, juru masak (*stoker*) dan penata jaring (Doni, 2003).

Alat tangkap *purse seine* dengan jaring *purse seine* di bawah 500 m, kapal *purse seine* berukuran <50 GT (*mini purse seine*), jumlah tenaga kerja 15 orang dan lama melaut hingga 15 hari. Alat tangkap *purse seine* dengan panjang jaring di atas 500 m, kapal *purse seine* berukuran >50 GT (*big purse seine*), jumlah tenaga kerja hingga 30 orang dan lama melaut 30 hari.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa sistem bagi hasil yang terjadi selama ini, proporsi bagian nelayan buruh selalu tetap dan cenderung sangat kecil dibandingkan dengan pendapatan juragan (Nelayan Pemilik).

Sistem bagi hasil usaha *purse seine* yang berlabuh di PPS Belawan yaitu setelah dikurangi biaya produksi, 70% untuk nelayan pemilik dan 30% untuk nelayan buruh. Sedangkan dalam undang-undang sistem bagi hasil perikanan no.16 tahun 1964 nelayan buruh minimal memperoleh 40% dari hasil bersih.

Tujuan Penelitian

Mengetahui jenis-jenis tugas setiap tenaga kerja yang terdapat pada usaha *purse seine*. Mengetahui penerapan sistem bagi hasil dan

pengupahan yang diterima oleh nelayan pemilik dan nelayan buruh dalam usaha *purse seine*. Menganalisa perbandingan sistem bagi hasil perikanan pada usaha *purse seine* yang diterapkan di PPS Bungus dengan sistem bagi hasil perikanan yang ditetapkan dalam undang-undang No. 16 Tahun 1964.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli – 6 Agustus 2018 di PPS Belawan Provinsi Sumatera Utara.

Prosedur Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* yaitu dengan cara peninjauan, pengamatan serta pengambilan data dan informasi secara langsung di lapangan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Penentuan Responden

Jumlah *purse seine* di PPS Belawan yaitu 168 kapal *purse seine*. Pada penelitian ini penentuan responden dilakukan secara *non-probability sampling*. Jumlah sampel yang diambil dari populasi yaitu sebanyak 2 kapal, yakni 1 kapal *mini purse seine* dan 1 kapal *big purse seine*. sehingga responden yang diambil dari 2 kelompok tersebut yaitu 2 nelayan pemilik, 2 nahkoda/juru mudi, 2 wakil nahkoda, 4 juru mesin, 3 juru masak, 11 penata pemberat, dan 17 penata jaring sehingga total responden yaitu 41 orang/nelayan.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data

primer dikumpulkan melalui wawancara dengan nelayan pemilik dan nelayan buruh *purse seine* yang berpedoman pada kuisisioner yang telah disiapkan dan data sekunder didapatkan melalui PPS Belawan Provinsi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Armada Purse Seine

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap *purse seine* merupakan usaha yang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengoperasikannya. Kapal *purse seine* umumnya dimiliki oleh orang-orang non pribumi (Cina). Panjang jaring *purse seine* yang digunakan 500 – 800 m dengan lebar hingga 120 m. Setiap bagian-bagian jaring memiliki ukuran mata jaring yang berbeda, untuk bagian sayap jaring ukurannya 2 inchi dan pada bagian kantong ukuran mata jaring 3/4 inchi.

Dalam satu trip penangkapan kapal *mini purse seine* dapat melaut selama 15 hari, dalam satu tahun kapal melakukan 20 trip penangkapan. Berbeda dengan kapal *big purse seine* dalam satu trip penangkapan dapat melaut selama 30 hari, dalam satu tahun kapal melakukan 10 trip penangkapan.

Karakteristik Responden Nelayan Purse Seine

Berdasarkan hasil penelitian nelayan yang bekerja pada kapal *purse seine* rata-rata berasal dari kota Belawan dan Medan. Nelayan *purse seine* memiliki karakteristik tingkat pendidikan yang relatif rendah karena mayoritas dari mereka hanya mengecap pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan buruh, mayoritas dilatar belakangi oleh orang tua yang memiliki persepsi bahwa

menyelesaikan pendidikan wajib bukanlah jaminan untuk menggapai kesejahteraan dan dilatar belakangi keluarga yang miskin. Usia nelayan *purse seine* di PPS Belawan yang paling muda adalah 25 tahun sedangkan usia nelayan *purse seine* di PPS Belawan yang paling tua adalah 61 tahun. Rata-rata umur nelayan *purse seine* yaitu 35 tahun.

Pengoperasian Purse Seine

Pemilihan waktu penangkapan ikan pada malam hari lebih disukai karena ikan-ikan yang menjadi target berada dekat dari permukaan laut dan lebih mudah dikumpulkan pada rumpon sehingga hasil tangkapan akan lebih banyak.

Dalam pencarian gerombolan ikan, biasanya nelayan mencari lokasi ikan hanya berdasarkan pengalaman dan melihat tanda-tanda alam seperti gelombang permukaan air dan gerombolan burung pemakan ikan. Seiring perkembangan zaman, sekarang nelayan menggunakan rumpon dan cahaya lampu sebagai alat bantu yang berfungsi mengumpulkan ikan pada suatu wilayah perairan laut dan beberapa kapal *purse seine* juga sudah memiliki alat bantu pencari ikan seperti *global position system* (GPS), *fish finder* dan *echo sounder* (Telaumbauna, 2004).

Setelah ikan berkumpul pada rumpon maka jaring mulai diturunkan dari buritan kapal hingga gerombolan ikan berhasil dikelilingi oleh jaring. Setelah tali kerut ditarik barulah jaring ditarik secara bersama-sama oleh ABK. Setelah ikan terkumpul pada kantong jaring kemudian diserok dan dipilah sebelum dimasukkan kedalam palkah kapal. Selanjutnya ikan yang didapat dimasukkan kedalam palkah kapal untuk dibawa ke tangkahan.

Produksi Hasil Tangkapan *Purse Seine*

Kapal *mini purse seine* dalam satu trip penangkapan memiliki jumlah rata-rata hasil tangkapan 5.1 ton/trip. Kapal *big purse seine* dalam satu trip operasi penangkapan memiliki jumlah rata-rata hasil tangkapan 10,1 ton/trip. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan *purse seine* yang berlabuh di PPS Belawan yaitu seperti ikan Kembung (*Rastreggiger sp*), Layang (*Decapterus russeli*), Selar (*Selaroides sp*), Lemadang (*Coryphaena hippurus*), Tongkol (*Euthynnus*), Cakalan (*Katsuwonis*

pelamis), dan Tenggiri (*Scombero commerson*).

Jumlah pendapatan kapal *big purse seine* per trip lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pendapatan kapal *mini purse seine* per trip. Hal tersebut dikarenakan kapal *big purse seine* melakukan penangkapan dalam waktu yang lebih lama, daya jelajahnya lebih jauh dan kapasitas muatan kapal yang lebih besar. Untuk mengetahui lebih jelas hasil rata-rata produksi tangkapan *purse seine* dalam satu tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Hasil Produksi Kapal *Mini Purse Seine* Per Trip

Jenis Ikan	Jumlah Produksi (kg/per trip)	Harga Ikan (Rp/kg)	Nilai Produksi (Rp/trip)
Kembung	790	15.000	11.850.000
Selayang	750	18.000	13.500.000
Tongkol	1.050	15.000	13.350.000
Cakalang	890	16.000	16.800.000
Tenggiri	790	25.000	19.750.000
Selar Kuning	810	25.000	20.250.000
Jumlah	5.120		95.550.000
Rata-rata	853		15.916.600

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Hasil Produksi Kapal *Big Purse Seine* Per Trip

Jenis Ikan	Jumlah Produksi (kg/per trip)	Harga ikan (Rp/kg)	Nilai Produksi (Rp/trip)
Kembung	1090	15.000	16.350.000
Layang	1840	18.000	33.120.000
Tongkol	2140	15.000	32.100.000
Cakalang	2290	16.000	36.640.000
Tenggiri	940	25.000	23.350.000
Selar Kuning	790	25.000	19.750.000
Jumlah	10.090		191.310.000
Rata-rata	1.682		31.885.500

Sumber : Data Primer

Pemasaran Hasil Tangkapan *Purse Seine*

Hasil tangkapan berupa ikan-ikan pelagis besar pada umumnya dijual kepada perusahaan-perusahaan pengolahan ikan yang ada di lokasi komplek PPS Belawan.

Berbeda halnya dengan hasil tangkapan berupa ikan-ikan pelagis kecil dijual kepada pedagang pengumpul di PPS Belawan yang ada di lokasi komplek PPS Belawan. Berbeda halnya dengan hasil tangkapan berupa ikan-ikan pelagis kecil dijual kepada pedagang pengumpul di PPS Belawan

untuk dijual kembali kepada pedagang eceran lokal maupun pedagang eceran dari luar kota. Harga jual ikan adalah berkisar Rp. 10.000,- hingga Rp. 35.000,- per kilogram di penagruhi jenis ikan yang di jual atau dipasarkan.

Biaya Operasional

Biaya operasional dalam usaha *purse seine* yaitu barang-barang konsumsi, bahan bakar solar, minyak tanah untuk kompor, tambat labuh, obat-obatan, retribusi hasil tangkapan dan upah tenaga kerja. Dalam melakukan satu kali trip penangkapan kapal *mini purse seine* biaya operasional yaitu sebesar Rp. 15.315.000,- per trip. Sedangkan biaya operasional untuk kapal *big purse seine* yaitu sebesar Rp. 35.123.500,- per trip.

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Pada Kapal *Purse Seine* di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Berdasarkan Ukuran Kapal

No.	Kapal	Juru Mudi	Wakil Nahkoda	Juru Mesin	Juru Masak	Juru Pemberat	Penata jaring
Mini Purse Seine							
1.	30 GT	1	1	2	1	4	6
	Jumlah	1	1	2	1	4	6
Big Purse Seine							
2.	75GT	1	1	2	2	7	11
	Jumlah	1	1	2	2	7	11

Sumber : Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 3. Setiap tenaga kerja pada kapal *purse seine* memiliki peran yang berbeda-beda sehingga setiap tenaga kerja tugasnya tidak sama. Tugas dan fungsi jabatan pada kapal *mini purse seine* sama terhadap tugas dan fungsi jabatan pada kapal *big purse seine*. Tugas yang paling berat ditanggung oleh nahkoda karena nahkoda merupakan kepala operasi penangkapan serta bertanggung jawab langsung kepada nelayan pemilik *purse seine*. nahkoda

Tenaga Kerja

Nahkoda memiliki hak untuk memilih dan menentukan calon ABK yang akan bekerja di kapal. Pada sistem ketenaga kerjaannya pemilik kapal menggunakan sistem kontrak berjangka 1 tahun kepada nahkoda dan juru mesin karena merupakan nelayan tetap. Pada umumnya ABK yang bekerja di kapal tersebut merupakan orang-orang yang diajak oleh nahkoda atau ABK yang lain saat kembali ke daerah asalnya. Tenaga kerja terbagi menjadi beberapa jabatan fungsional. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah pekerja yang terdapat pada kapal *purse seine* di PPS Bungus dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini

memiliki tugas yang paling penting yaitu sebagai kepala operasi penangkapan yang menentukan dan mengetahui lokasi penangkapan ikan pada kapal *purse seine*. Nahkoda yang baik adalah nahkoda yang memiliki pengalaman sudah cukup lama dalam menjalani profesinya sehingga mengetahui lokasi dan teknik penangkapan yang tepat. Untuk melihat tugas-tugas tiap tenaga kerja, fungsi dan jabatan pada kapal *purse seine* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tugas Tenaga Kerja Berdasarkan Jabatan Pada Kapal *Purse Seine*

No.	Jabatan	Tugas
1	Nahkoda	Kepala operasi dalam penangkapan ikan dan menentukan lokasi daerah penangkapan ikan (<i>fishing master</i>)
2	Wakil Nahkoda	Menggantikan tugas nahkoda saat istirahat/berhalangan dan memperbaiki kerusakan pada jaring
3	Juru Mesin	Mengoperasikan, memperbaiki dan merawat mesin kapal <i>purse seine</i>
4	Juru Masak	Menyiapkan konsumsi berupa makanan dan minuman untuk seluruh tenaga kerja pada kapal <i>purse seine</i>
5	Penata Pemberat	Menurunkan dan menarik pemberat hingga selesai ditarik ke atas kapal
6	Penata Jaring	Menyusun, menurunkan dan menarik jaring ke atas kapal

Sistem Bagi Hasil Usaha *Purse Seine*

Besarnya pembagian pendapatan yang diterima oleh nelayan pemilik dan nelayan buruh dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang berlaku, jenis alat tangkap yang dipergunakan dalam operasi penangkapan dan jumlah nelayan yang terlibat dalam usaha penangkapan, dimana sistem bagi hasil yang berlaku sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat (Isep 2002). Hasil penelitian menunjukkan sistem bagi hasil yang diterapkan yaitu setelah dikurangi biaya produksi, 70% untuk nelayan pemilik dan 30% untuk nelayan buruh. Bagian 30% milik nelayan buruh tersebut kemudian dibagi lagi menjadi 20% untuk nahkoda dan 80% untuk tenaga kerja lainnya. Pada sistem bagi hasil yang diterapkan usaha tersebut, semua biaya produksi ditanggung oleh pemilik kapal.

Jika hasil tangkapan melebihi target yang diinginkan oleh nelayan pemilik, maka *fishing master* akan mendapatkan bonus yang disebut

uang target sebesar Rp. 300.000,-. Juru mesin Dan juru masak mendapatkan upah per trip dari bagi hasil dari usaha. Upah juru mesin per trip pada kapal *mini purse seine* yaitu berjumlah Rp. 1.200.000,- per trip dan pada kapal *big purse seine* berjumlah Rp. 2.400.000,-/trip. Sedangkan upah untuk juru masak yaitu Rp. 200.000,- per trip. Nelayan pemilik *purse seine* akan memberikan gaji atau upah nelayan buruh setelah kapal tersebut kembali ke PPS Belawan.

Beberapa nelayan buruh ada yang dibayar secara tunai dan ada juga yang dibayar melalui transfer rekening sesuai permintaan nelayan buruh tersebut. Sistem bagi hasil yang diterapkan menyebabkan ketimpangan pendapatan yang cukup mencolok antara nelayan pemilik dan nelayan buruh. Sistem bagi hasil yang diterapkan dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan nelayan buruh tentang Undang-undang Bagi Hasil Perikanan yang berlaku di Indonesia. Selain hal-hal tersebut, sulitnya mendapatkan pekerjaan juga menjadi pertimbangan mereka

sehingga bersedia bekerja pada kapal *purse seine* karena pada umumnya pekerjaan yang dapat mereka lakukan selain menjadi nelayan buruh yaitu petani buruh. Jumlah pendapatan yang diterima oleh

nelayan pemilik dan nelayan buruh yang telah dirata-ratakan dalam hasil tangkapan selama satu tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah Pendapatan Per Trip Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh Kapal Mini *Purse Seine* Berdasarkan Sistem Bagi Hasil Lokal dan UUBHP No. 16 Tahun 1964

Bagi Hasil Lokal			Menurut UUBHP	
No.	Uraian	Jumlah	Uraian	Jumlah
1.	Nilai Produksi	95.550.000	1. Nilai Produksi	95.550.000
2.	Biaya Operasional (ditanggung bersama)	15.315.000	2. Biaya Operasional (ditanggung pemilik)	15.315.000
3.	Pendapatan Usaha	80.235.000	3. Pendapatan Usaha	80.235.000
4.	Bagian Nelayan Pemilik 67.9%	54.447.900	4. Bagian Nelayan Pemilik 60%	57.330.000
5.	Bagian Nelayan Buruh 32.1%	25.770.500	5. Bagian Buruh 40%	38.220.000
	-Pendapatan ABK Per Orang	1.718.000	-Pendapatan ABK Per Orang	2.548.000

Sumber : Data Primer 2018

Dapat kita lihat pada tabel 5. bahwa terdapat perbedaan bagi hasil yang cukup jauh antara nelayan pemilik dan nelayan buruh. Menurut Undang-Undang bagi hasil perikanan pasal 4 ayat 1 nelayan pemilik menanggung biaya operasional (bahan bakar solar dan es), biaya perawatan atau pemeliharaan dan biaya penyusutan. Namun kenyataan dilapangan berbeda, biaya

operasional ditanggung bersama oleh seluruh nelayan *Purse Seine*, sehingga hal tersebut sangat merugikan nelayan buruh dan sebaliknya menguntungkan nelayan pemilik. Selisih pendapatan nelayan pemilik adalah 7.9 %. Pendapatan nelayan pemilik diatas sudah dikurangi bonus untuk juru mesin, juru masak dan nahkoda, dengan total bonus yaitu Rp.1.700.000,-.

Tabel 6. Jumlah Pendapatan Per Trip Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh Kapal Big *Purse Seine* Berdasarkan Sistem Bagi Hasil Lokal dan UUBHP No. 16 Tahun 1964

Bagi Hasil Lokal			Menurut UUBHP	
No.	Uraian	Jumlah	Uraian	Jumlah
1.	Nilai Produksi	191.391.000	1. Nilai Produksi	191.391.000
2.	Biaya Operasional (ditanggung bersama)	35.123.500	2. Biaya Operasional (ditanggung pemilik)	35.123.500
3.	Pendapatan Usaha	156.267.500	3. Pendapatan Usaha	156.267.500
4.	Bagian Nelayan Pemilik 68.1%	106.300.200	4. Bagian Nelayan Pemilik 60%	93.760.500
5.	Bagian Buruh 31.9%	49.980.200	5. Bagian Buruh 40%	64.507.000
	-ABK per orang (4.35%)	2.082.600	-ABK Per Orang (4.8%)	3.328.500

Sumber : Data Primer 2018

Dapat kita lihat pada tabel 6. bahwa terdapat perbedaan bagi hasil yang cukup jauh antara nelayan pemilik dan nelayan buruh. Menurut Undang-Undang bagi hasil perikanan pasal 4 ayat 1 nelayan pemilik menanggung biaya operasional (bahan bakar solar dan es), biaya

perawatan atau pemeliharaan dan biaya penyusutan. Namun kenyataan dilapangan berbeda, biaya operasional ditanggung bersama oleh seluruh nelayan *Purse Seine*, sehingga hal tersebut sangat merugikan nelayan buruh dan sebaliknya menguntungkan nelayan

pemilik. Selisih pendapatan nelayan pemilik antara bagi hasil lokal dengan UUBHP mencapai Rp. 12.539.700,- atau selisih 8.1 %. Sedangkan selisih pendapatan nelayan buruh mencapai Rp. 2.082.600,- . Pendapatan nelayan pemilik diatas sudah dikurangi bonus untuk juru mesin, juru masak dan nahkoda, dengan total bonus yaitu

Tabel 7. Perbandingan Upah Menurut UUBHP No. 16 Tahun 1964 dan Sistem Bagi Hasil yang Diterapkan pada Usaha Mini Purse Seine yang Berlabuh di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Jabatan	Bagi hasil diterapkan (Rp)	Perbandingan UUBHP (Rp)	Selisih (Rp)
Nelayan pemilik	54.447.900	48.141.000	6.306.900
Nahkoda	2.218.000	3.048.000	890.000
Wakil nahkoda	1.718.000	2.548.000	870.000
Juru mesin	2.318.000	3.148.000	860.000
Juru masak	1.918.000	2.748.000	880.000
Penata pemberat	1.718.000	2.598.000	850.000
Penata jaring	1.798.000	2.568.000	770.000

Sumber : Data primer 2018

Dapat dilihat pada Tabel 7. Selisih yang paling banyak terdapat pada pendapatan nelayan pemilik yaitu pada usaha *mini purse seine* Rp. 6.306.900,- per trip. Selisih untuk Nahkoda Rp. 890.000,-, wakil nahkoda Rp. 870.000,-, Juru Mesin Rp. 860.000,-, juru masak Rp. 880.000,-, penata pemberat Rp. 850.000,-, penata jaring Rp. 770.000,-. Bagi hasil yang diterapkan untuk nahkoda, juru mesin dan juru

Tabel 8. Sistem Bagi Hasil Menurut UUBHP No. 16 Tahun 1964 dan Sistem Bagi Hasil yang Diterapkan pada Usaha

Bagi Hasil Lokal			Menurut UUBHP	
No.	Uraian	Jumlah	Uraian	Jumlah
1.	Nilai Produksi	191.391.000	1. Nilai Produksi	191.391.000
2.	Biaya Operasional (ditanggung bersama)	35.123.500	2. Biaya Operasional (ditanggung pemilik)	35.123.500
3.	Pendapatan Usaha	156.267.500	3. Pendapatan Usaha	156.267.500
4.	Bagian Nelayan Pemilik 68.1%	106.300.200	4. Bagian Nelayan Pemilik 60%	93.760.500
5.	Bagian Buruh 31.9%	49.980.200	5. Bagian Buruh 40%	64.507.000
	-ABK per orang (4.35%)	2.082.600	-ABK Per Orang (4.8%)	3.328.500

Sumber : Data Primer 2018

Rp. 3.300.000,-.

Perbandingan Upah Nelayan Pemilik dan Nelayan buruh

Untuk mengetahui perbandingan upah menurut sistem bagi hasil yang diterapkan dan UUBHP dalam usaha *mini purse seine* dapat dilihat pada Tabel 7. berikut ini.

masak di PPS Belawan lebih banyak jika dibandingkan nelayan lainnya. Hal tersebut terjadi karena juru mesin, juru masak dan nahkoda mendapatkan bonus dari nelayan pemilik. Hal ini jelas dapat menjadi suatu kecemburuan sosial antar sesama nelayan. Sedangkan Bagi hasil berdasarkan UUBHP menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata dibandingkan system bagi hasil yang diterapkan.

Big Purse seine yang Berlabuh di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Dapat kita lihat pada tabel 8. bahwa terdapat perbedaan bagi hasil yang cukup jauh antara nelayan pemilik dan nelayan buruh. Menurut Undang-Undang bagi hasil perikanan pasal 4 ayat 1 nelayan pemilik menanggung biaya operasional (bahan bakar solar dan es), biaya perawatan atau pemeliharaan dan biaya penyusutan. Namun kenyataan dilapangan berbeda, biaya operasional ditanggung bersama oleh seluruh nelayan *Purse Seine*, sehingga hal tersebut sangat merugikan nelayan buruh dan sebaliknya menguntungkan nelayan pemilik.

Selisih pendapatan nelayan pemilik antara bagi hasil lokal

Tabel 9. Perbandingan Upah Menurut UUBHP No. 16 Tahun 1964 dan Sistem Bagi Hasil yang Diterapkan pada Usaha *Big Purse seine* yang Berlabuh di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Jabatan	Perbandingan		Selisih (Rp)
	Bagi hasil diterapkan (Rp)	UUBHP (Rp)	
Nelayan pemilik	106.300.200	93.760.500	12.539.700
Nahkoda	2.582.600	4.328.500	1.745.900
Wakil nahkoda	2.082.600	3.328.500	1.245.900
Juru mesin	2.682.600	4.528.500	1.845.900
Juru masak	2.282.600	3.528.500	1.255.900
Penata pemberat	2.092.600	3.318.500	1.246.200
Penata jaring	2.072.600	3.328.500	1.236.200

Sumber : Data primer 2018

Dapat dilihat pada Tabel 9. Selisih yang paling banyak terdapat pada pendapatan nelayan pemilik yaitu pada usaha *big purse seine* sebanyak Rp.12.539.700,- per trip penangkapan. Selisih untuk nahkoda Rp. 1.745.900,-, untuk wakil nahkoda Rp. 1.245.900,-, untuk juru mesin Rp. 1.845.900,-, Untuk Juru masak Rp. 1.255.900,-, untuk penata pemberat Rp. 1.246.200,- dan untuk untuk penata jaring Rp. 1.236.200,-. Bagi hasil yang diterapkan untuk nahkoda, juru mesin dan juru masak di PPS Belawan lebih banyak jika dibandingkan nelayan lainnya. Hal tersebut terjadi karena nahkoda, juru

dengan UUBHP mencapai Rp. 12.539.700,- atau selisih 8.1 %. Sedangkan selisih pendapatan nelayan buruh mencapai Rp. 2.082.600,- . Pendapatan nelayan pemilik diatas sudah dikurangi bonus untuk juru mesin, juru masak dan nahkoda, dengan total bonus yaitu Rp. 3.300.000,-.

Untuk mengetahui perbandingan upah menurut sistem bagi hasil yang diterapkan dan UUBHP dalam usaha *big purse seine* yang berlabuh di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPS Belawan) dapat dilihat pada Tabel 9. berikut ini.

mesin dan juru masak mendapatkan bonus dari nelayan pemilik. Hal ini jelas dapat menjadi suatu kecemburuan sosial antar sesama nelayan. Sedangkan Bagi hasil berdasarkan UUBHP menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata dibandingkan system bagi hasil yang diterapkan. Bagi hasil berdasarkan UUBHP menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata dibandingkan system bagi hasil yang diterapkan.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, nelayan buruh *purse seine* mencari pendapatan tambahan dengan cara memancing

ikan di siang hari ketika *purse seine* belum dioperasikan. Pada umumnya nelayan buruh yang melakukan kegiatan ini adalah yang berperan sebagai wakil nahkoda, juru masak, penata pemberat, pembawa perahu dan penata jaring karena jika hanya mengutamakan pendapatan dari bagi hasil tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka. Usaha nelayan buruh *mini purse seine* memancing ikan dapat memberikan penghasilan berkisar Rp. 200.000,- - Rp. 400.000,- dalam satu trip penangkapan dan usaha nelayan buruh *big purse seine* memancing ikan dapat memberikan penghasilan berkisar Rp. 400.000,- - Rp. 800.000,- dalam satu trip penangkapan.

Pendapatan nelayan buruh *purse seine* yang tidak terlalu banyak membuat istri nelayan pada umumnya mencari pekerjaan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kehidupan rumah tangga mereka. Istri nelayan biasanya memiliki pekerjaan sebagai pengolah ikan asin dan pedagang barang-barang kebutuhan harian.

Selain itu, program asuransi bagi nelayan juga disediakan oleh pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berupaya untuk menjalankan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam. Hal itu diwujudkan melalui program Bantuan Premi Asuransi Nelayan (BPAN), sebagai salah satu program prioritas KKP yang juga sejalan dengan Nawacita nomor lima yakni meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Penerima program itu adalah nelayan yang memenuhi syarat dan ketentuan

tertentu, yakni memiliki kartu nelayan, berusia maksimal 65 tahun, menggunakan kapal maksimal 10 GT dan tidak pernah mendapatkan bantuan program asuransi dari pemerintah. sejak digulirkan, KKP telah menerbitkan 409.800 (Maret 2017) polis asuransi nelayan dari 34 provinsi di seluruh Indonesia.

Di tahun 2017, KKP menargetkan Bantuan Premi Asuransi Nelayan bagi 500.000 jiwa. Dengan nilai manfaat per orang berupa santunan untuk kecelakaan akibat aktivitas penangkapan ikan sejumlah Rp.200.000.000 apabila menyebabkan kematian, Rp.100.000.000 apabila menyebabkan cacat tetap, dan Rp.20.000.000 untuk biaya pengobatan. Sementara untuk santunan kecelakaan akibat selain melakukan aktivitas penangkapan ikan, diberikan manfaat perorang sejumlah Rp. 160.000.000 apabila menyebabkan kematian (termasuk kematian akibat selain kecelakaan/kematian alami), Rp.100.000.000 untuk yang mengalami cacat tetap, dan biaya pengobatan sebesar Rp.20.000.000.

Program jaminan perlindungan atas risiko Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam juga telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2016. Dengan landasan tersebut, KKP akan terus berupaya mewujudkan kesejahteraan bagi para pelaku utama di sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu dari tiga pilar utama pembangunan kelautan dan perikanan Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan terhadap sistem bagi hasil usaha

purse seine dapat disimpulkan bahwa Usaha *Purse seine* yang ditemukan di PPS Belawan menggunakan system bagi hasil lokal yaitu setelah dikurangi biaya produksi, 67,9% untuk nelayan pemilik dan 32,1% untuk nelayan buruh menggunakan kapal *mini purse seine*. Sedangkan menggunakan kapal *big purse* nelayan pemilik mendapatkan 68,1% dan nelayan buruh mendapatkan 31,9% dari total pendapatan usaha.

Bagian pendapatan untuk nelayan pemilik *Purse seine* yang berlabuh di PPS Belawan jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan berdasarkan UUBHP. Lain halnya dengan tenaga kerja kapal *purse seine* tersebut, jumlah pendapatan mereka dengan menggunakan system bagi hasil lokal sangat sedikit dibandingkan dengan pendapatan berdasarkan UUBHP.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan Robert C, Bikien, and Sari Knopp, 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*, Inc. Ailyn and Bacon.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Dar yanto, A. 1989. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya*, Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Singarimbun M, Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Midas Surya Grafindo. Jakarta. 336 hal
- Doni, H., 2003. *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Pola Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan. Studi Kasus Desa Bandengan, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 78 hal (tidak dipublikasikan).
- W, Alan., Hendrik, Nugroho, F. 2015. *Sistem Bagi Hasil Usaha Pure Seine Di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Perikanan*. JOM FAPERIKA VOL. 2 No. 2 Oktober 2015. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOM_FAPERIKA/article/view/5562. (6 Maret 2018).
- Kusnadi. 2001. *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal "Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan"*. Humaniora.
- Aisyah, ST. 2016. *Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Maros* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Telaumbanua. 2004. *Studi Pemanfaatan Teknologi Rumpon Dalam Pengoperasian Purse Seine Di Perairan Sumatera Barat*. Skripsi, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Bung Hatta, Padang.
- Isep, S. 2002. *Analisis Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Purse Seine dan Jaring Rampus di Muara Angke, Jakarta Utara*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 94 hal (tidak dipublikasikan).
- Kusumastanto, T. 2005. *Laporan Akhir Naskah Akademis Tentang Bagi Hasil Perikanan*. Pusat Perencanaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia: Jakarta.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima*. Cetakan

Ketujuh. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo: Jakarta.

Sudaryanto, Agus. 2009. Praktik Bagi Hasil Perikanan di Kalangan Nelayan Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Mimbar Hukum*, 21(3).

Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan No.16 Tahun 1964. Diterbitkan oleh Sekretaris Negara Republik Indonesia: Jakarta.

Apridar, Karim M, dan Suhana. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pratama, Gumilar, dan Maulina. 2012. Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* No. 3. ISSN:2088-3137.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta : Bandung.

Utami, W.Y., Yulinda, E., Hamid, H. 2015. Analisa Bagi Hasil Nelayan Bagan Apung Yang Tambat Labuh Di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Provinsi Sumatera Barat (Kasus Pada Km. Putri Tunggal 02 Dan Km. Putri Tunggal 03). *Jurnal Perikanan. JOM* : Vol. 27 JUNI 2015. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERIKA/article/viewFile/6849/6537>. (27 Februari 2018).

Siregar, Indra I., and Arianti., Neti, N., & Nurung, M. 2014. Analisis Pola Bagi Hasil Dan Pendapatan Antara Nelayan Abk Dan Pemilik Kapal Di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal*

Perikanan. Universitas Brawijaya. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/9270> . (4 Maret 2018)

Daryanto, A. 1989. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya*, Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Amarini, Indriati, Susanti, & Rahmatami. 2014. Pola Pengelolaan Bagi Hasil Antara Nelayan Dan Pemilik Kapal (Studi Pada Nelayan Anggota HNSI Cabang Pekalongan Dengan Pemilik Kapal Bintang Mas Samudera. *Jurnal Nasional*. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/KOSMIK/article/view/744>. (4 Maret 2018)

Qurrata, V.A. 2014. Perbandingan Sistem Bagi Hasil Tiga Alat Tangkap Dan Implikasinya Pada Kesejahteraan Nelayan Desa Sendang Biru Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*. Vol. 19. No. 2, April 2014 – ISSN 1402-2006. (4 MARET 2018).

Masyhuri (ed). 1999. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaahan Sebuah Pendekatan*. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan- LIPI.

Hernanto, Sri. 1984. Suatu Tinjauan Terhadap Sistem bagi Hasil Perikanan Laut di Sentolokawat, Cilacap. (Tidak Dipublikasikan). [Skripsi]. Bogor. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogor.

Mosher, A.T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna, Jakarta.